

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara pertanian karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pekerjaan di bidang hortikultura atau budidaya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 Indonesia memiliki yang berlimpah dengan luas daratan sekitar 1,9 juta km². Seluruh wilayah tersebut, sebesar 37,1% dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan seperti sawah, budidaya lahan kering, perkebunan, ladang dan lain-lain, sedangkan 62,9% lainnya merupakan hutan, sangat mungkin bagi Indonesia untuk fokus pada sektor pertanian agar mampu menghasilkan produk-produk hortikultura sebagai kebutuhan pokok yang jelas lebih unggul di bandingkan negara lain. Kawasan hortikultura merupakan kawasan penting yang menopang dan ketahanan pangan di Indonesia. Indonesia terdapat banyak hasil dari pertanian yang dibudidayakan oleh. Secara umum terdapat tiga belas komoditas pangan hasil pertanian yang menjadi dan ketahanan pangan di Indonesia, yaitu padi, jagung, kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam, telur ayam, daging sapi/kerbau, tebu/gula pasir, dan minyak goreng (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Padi merupakan salah satu asil pertanian yang dibudidayakan masyarakat Indonesia, dimana hampir seluruh provinsi di Indonesia menanam padi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan padi menjadi komoditas hasil panen tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 - 2023.

Produksi padi pada tahun 2023 dari seluruh wilayah di Indonesia mencapai 53 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2023).

Wilayah Jawa Timur menjadi penghasil padi terbesar di Indonesia pada tahun 2023. Luas panen sebesar 1.693.211 juta hektare, pencapaian produksi sebesar 9.591.422 juta ton. Wilayah Jawa Barat menjadi penghasil produksi bawang merah kedua di Indonesia sebesar 9.095.938 juta. Luas panen padi di Jawa Barat sekitar 1.662.404 juta hektare. Jawa Tengah menempati posisi ketiga, penghasil padi terbesar tahun 2023. Luas panen sebesar 1.688.670 juta hektare, pencapaian sebesar 9.061.715 juta ton. Produksi di ketiga wilayah tersebut sekitar 200 ribu ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Salah satu penghasil padi di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Lamongan. Tanah yang subur dan lahan yang luas menjadi mata pencaharian masyarakat sebagai petani khususnya petani padi. Terbukti dalam beberapa tahun panen di Kabupaten Lamongan terus mengalami peningkatan. Pada 2022-2023 Kabupaten Lamongan menjadi penghasil padi terbanyak dari seluruh Kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Selain itu dari faktor produktivitas padi tahun 2023 di Kabupaten Lamongan juga masih di atas rata-rata produktivitas padi nasional sebesar 7,53 ton/ha (BPS Kabupaten Lamongan, 2023). Produksi padi di Kabupaten Lamongan dipengaruhi oleh adanya jaringan irigasi, penggunaan pupuk serta luas panen. Hal ini juga didukung oleh luasnya lahan pertanian di Kabupaten Lamongan (BPS Kabupaten Lamongan tahun 2023)

Tabel 1.1 Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2023

Kabupaten/Kota	Produksi	
	2022	2023
Pacitan	90.428	92.993
Ponorogo	359.414	392.994
Trenggalek	115.758	114.875
Tulungagung	207.217	235.502
Blitar	215.483	240.224
Kediri	168.854	183.534
Malang	271.607	279.366
Lumajang	300.829	308.646
Jember	607.371	616.726
Banyuwangi	462.206	454.768
Bondowoso	238.678	247.779
Situbondo	141.628	157.273
Probolinggo	185.413	201.044
Pasuruan	247.256	260.062
Sidoarjo	194.540	195.855
Mojokerto	281.829	302.891
Jombang	337.172	346.873
Nganjuk	376.476	418.096
Madiun	401.574	437.593
Magetan	266.700	280.592
Ngawi	755.939	771.251
Bojonegoro	704.289	705.963
Tuban	498.939	501.741
Lamongan	903.882	798.705
Gresik	411.242	417.429
Bangkalan	198.123	186.258
Sampan	172.492	167.191
Pamekasan	107.649	108.483
Sumenep	230.581	217.810
Kota Kediri	10.198	8.272
Kota Blitar	5.212	5.637
Kota Malang	10.771	10.319
Kota Probolinggo	8.104	7.502
Kota Pasuruan	7.294	8.020
Kota Mojokerto	5.033	3.293
Kota Madiun	11.454	12.170
Kota Surabaya	8.117	8.069
Kota Batu	6.763	4.863
Total	9.526.516	9.710.661

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2023

Salah satu penghasil padi di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Lamongan. Tanah yang subur dan lahan yang luas menjadi mata

pencapaian masyarakat sebagai petani khususnya petani padi. Terbukti dalam beberapa tahun panen di Kabupaten Lamongan terus mengalami peningkatan.

Sejak tahun 2017 Kabupaten Lamongan menjadi penghasil padi terbanyak dari seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Selain itu dari faktor produktivitas padi tahun di Kabupaten Lamongan juga masih di atas rata-rata produktivitas padi nasional sebesar 7,53 ton/ha (BPS Kabupaten Lamongan, 2023). Produksi padi di Kabupaten Lamongan terus naik pada tahun 2023 Kabupaten Lamongan masih menjadi kabupaten penghasil produksi padi terbesar. Pada 2022 produksi padi di Lamongan yakni mencapai 903.882 ton, pada 2023 produksi padi mencapai 798.705 ton. Dipengaruhi oleh adanya jaringan irigasi, penggunaan pupuk serta luas panen. Hal ini juga didukung oleh luasnya lahan pertanian di Kabupaten Lamongan. Data BPS Kabupaten Lamongan tahun 2023 menyebutkan bahwa luas lahan pertanian sawah seluas 150.547 Ha. Dapat dilihat pada tabel 1.2 produksi padi per Kecamatan di Kabupaten Lamongan.

Tabel 1.2 Produksi Padi di Kecamatan Lamongan Tahun 2022-2023

Nama Kecamatan	Padi	
	2022	2023
Sukorame	33.489	27.905
Blubuk	37.880	32.290
Ngimbang	51.239	51.038
Sambeng	43.663	41.332
Mantub	54.997	54.373
Kembangbahu	70.092	56.199
Sugio	96.091	81.809
Kedumpreng	71.262	64.902
Modo	74.095	69.194
Babat	61.775	58.556
Sukodadi	67.483	54.290
Lamongan	36.735	33.279
Tikung	59.647	53.836

Nama Kecamatan	Padi	
	2022	2023
Sarirejo	55.554	51.908
Deket	27.347	26.906
Glagah	29.603	28.855
Karangbinangun	25.772	29.863
Turi	37.352	36.702
Kalitengah	18.305	20.420
Karanggeneng	33.231	30.433
Sekaran	51.321	42.434
Maduran	33.384	36.612
Laren	60.052	55.091
Solokuro	20.724	17.450
Paciran	4.292	4.086
Brondong	7.636	7.950
Pucuk	48.847	43.981
Total	1.200.360	1.111.651

Sumber BPS Kabupaten Lamongan (2023).

Kecamatan Modo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Modo terletak lebih kurang 40 Km dari ibu kota kabupaten Lamongan dan 93 km dari Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini terdiri dari 17 desa, 78 dusun, 275 Rukun Tetangga dan 137 Rukun Warga. Mayoritas penduduk di Kecamatan Modo adalah petani yang kebanyakan saat musim hujan menanam padi. Adapun data Luas lahan pertanian di kecamatan Modo seluas 4.135,74 Ha (53,29%) dari luas wilayah Kecamatan Modo yaitu 7.758 Ha. Dari luas lahan pertanian tersebut 55,11% atau 2.279 Ha, merupakan lahan sawah tadah hujan sedangkan sisanya 1.856 Ha (44,88%) merupakan lahan sawah berpengairan teknis, setengah teknis dan Non PU. Kecamatan Modo Menjadi kecamatan penghasil produksi padi nomer dua terbesar di Kabupaten Lamongan. (BPS Kabupaten Lamongan 2023).

Tabel 1.3 Produksi Padi di Kecamatan Lamonagan Tahun 2022-2023

Desa/Kelurahan	Tahun 2023	
	Luas Panen(ha)	Produksi (ton)
Sidodowo	1.121	7.511
Jegreg	923	6.148
Kacangan	753	5.045
Kedungwaras	736	4.931
Sumberagung	714	4.944
Kedungpengaron	675	4.523
Jatipayak	594	3.980
Mojorejo	593	3.973
Sidomulyo	591	3.960
Medalem	571	3.826
Kedunglerrep	519	3.477
Pule	383	2.566
Yungyang	324	2.171
Sambangrejo	284	1.903
Kedungrejo	245	2.807
Nguwok	162	1.085
Total	9.607	64.367

Sumber BPS Kabupaten Lamongan (2022)

Berdasarkan data tabel 1.3 diatas potensi daerah untuk penanaman padi di kecamatan modo luas. Desa Sumberagung menjadi desa penyumbang produksi panen padi, data di atas menunjukkan bahwa desa sumberagung memiliki luas panen yang lebih rendah namun bisa menyaingi luas panen desa yang lain yang memiliki luas panen yang lebih besar. Desa Sumberagung memiliki luas lebih kecil daripada desa kedung waras namun memiliki jumlah produksi panen lebih besar.

Desa Sumberagung Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan pada umumnya petani pedesaan selama ini hanya terfokus pada produksi di ladang dan belum terlibat secara langsung dalam kegiatan agribisnis pemasaran hasil outputnya, menjadikan pola pikir petani tidak berkembang. Hal ini juga tercermin bahwa kelembagaan yang seharusnya bisa digunakan untuk wadah organisasi seperti kembali hidupnya fungsi gapoktan/poktan belum

bisa maksimal dilakukan. Permasalahan pokok yang terletak pada petani selain teknologi, pengetahuan dan informasi yang kurang didapat oleh petani, ketergantungan terhadap tengkulak menjadi permasalahan petani. Melihat adanya permasalahan yang terjadi khususnya di Desa Sumberagung Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan membuat peneliti ingin menganalisis saluran tata niaga pada proses jual beli padi serta pada pola saluran tataniaga padi perlu ditelusuri sehingga dapat diketahui saluran tataniaga mana yang lebih efisien atau yang saling menguntungkan antara petani dan tengkulak padi. Diharapkan dengan pola saluran tataniaga yang efisien dapat diketahui saluran tataniaga yang dapat mendatangkan manfaat bagi petani dan lembaga yang terlibat dan saluran tataniaga yang efisien tersebut. Petani padi di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan berperan sebagai produsen sekaligus pihak pada yang menerima harga. Produktivitas panen yang tinggi menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, ingin menjelaskan fenomena pelaku tataniaga yang menjadi ketergantungan petani di lokasi penelitian. Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini mengangkat topik mengenai **“Analisis Tataniaga Padi di Desa Sumberagung Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan”**.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Menganalisis saluran tataniaga dan yang dilakukan oleh pelaku tataniaga pada komoditas petani padi.
- b. Menganalisis peran pelaku tata niaga pada komoditas petani padi.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis saluran tata niaga yang dilakukan oleh pelaku tataniaga pada komoditas padi.
- b. Menganalisis peran pelaku tataniaga pada komoditas petani padi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Petani dan pelaku tataniaga sebagai bahan pertimbangan dalam pembentukan sistem tataniaga padi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.
- b. Pihak lain sebagai bahan masukan atau rujukan bagi penelitian berikutnya. Bagi peneliti sebagai penerapan ilmu atau teori yang telah didapat selama masa perkuliahan dan dapat diterapkan dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat dan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah tersebut.